

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Yangki Permata¹⁾, Eka Kusuma Dewi²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Pamulang, Tangerang

¹⁾ yangkipitsuy@gmail.com

Abstrak

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk menarik para investor ataupun stakeholder dengan cara mempengaruhi laporan keuangannya. Manajemen laba adalah salah satu cara pengolahan data akuntansi melalui aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat atas kinerja perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh aset pajak tangguhan, nilai perusahaan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sample data 9 perusahaan atau 45 data observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data panel menggunakan *Eviews 12*. Hasil penelitian secara parsial aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan aset pajak tangguhan, nilai perusahaan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba

Abstract

Earnings management is an effort made by management to attract investors or stakeholders by influencing its financial reports. Earnings management is one way of processing accounting data through deferred tax assets and tax planning so as to increase public confidence in the company's performance. This study aims to determine the influence of deferred tax assets, company value and tax planning on earnings management in Consumer Non-Cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling method in this study used a purposive sampling method, in order to obtain a data sample of 9 companies or 45 observational data. Source of data used in this research is secondary data. Data analysis was performed by panel data regression analysis using Eviews 12. The results of the study Partially deferred tax assets and tax planning has no effect on earning management. While company value have an effect on earnings management. Simultaneously deferred tax assets, company value and tax planning have an effect on earnings management.

Keywords: *Deferred Tax Assets, Company Value, Tax Planning, Earning Management*

1 PENDAHULUAN

Berkembangnya ekonomi pada suatu negara dipengaruhi dengan meningkatnya pertumbuhan dunia bisnis di zaman sekarang khususnya di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat perusahaan memerlukan dana tambahan untuk bisa bertahan dan dapat bersaing agar menjaga keberlangsungan hidupnya. Perkembangan perusahaan bisa dilihat dari laporannya keuangannya. Oleh sebab itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang baik agar menarik para investor untuk menginvestasikan ke perusahaannya (Ajeng, 2021).

Laporan keuangan merupakan informasi tentang kinerja perusahaan, aliran kas serta informasi lain yang diperoleh *consumer non-cyclicals* dari perusahaan (Estininghadi, 2019). Laporan keuangan yang baik dapat memberikan gambaran nyata mengenai pencapaian perusahaan dalam periode tertentu. Pihak internal serta eksternal memanfaatkan informasi laba pada laporan keuangan selaku alat pengambilan keputusan.

Menurut Harahap (2010:263) dalam Estininghadi (2018), laba adalah angka yang penting dalam laporan keuangan karena sebagai alasan yaitu laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan penilaian prestasi atau kinerja. Laba yang bermutu merupakan cerminan kelanjutan laba (*Sustainable Earning*) pada priode yang akan datang, yang dilihat dari komponen akrual serta kas, serta menggambarkan kinerja yang sebenarnya (Yogi Maulana, 2019). Informasi laba yang dihasilkan perusahaan sangat penting bagi investor, kreditur dan owner perusahaan untuk mengukur kemampuan laba dalam mengatasi risiko investasi dan kredit. Disisi lain, laba adalah sasaran bagi perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara menggunakan manajemen laba (Silalahi & Ginting, 2022).

Objek peneliti ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Menurut Dwicahyani, dkk (2021), “perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.” Selanjutnya, Pratiwi et al. (2021) menjelaskan bahwa “indeks merupakan indeks yang mempunyai tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan IHSG dan LQ-45, yakni sebesar 205,77% untuk *consumer*, 148,57% untuk IHSG, dan 103,5 untuk LQ-45.” Tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan *consumer non-cyclical* tergolong tinggi bukan berarti setor ini selalu mengalami kenaikan dalam setiap priode.



Gambar 1.1 Diagram *Historical Performance Indeks* Perusahaan *Consumer Non-Cyclical* Periode Desember 2018 – Desember 2022

Dari diagram di atas dapat dihasilkan pada tahun 2018 sampai 30 Desember 2022 terjadinya penurunan harga saham. Pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar 2,052,654, namun di pertengahan tahun 2022 perusahaan mengalami kenaikan harga saham sebesar 716.557 yang sebelumnya 664.131. Menurut Nareriska (2021), turunnya kinerja industri sektor barang primer di masa pandemi Covid-19 dikarenakan aliran dana pasar (*fund flow*) yang terpengaruhi oleh *free-float* untuk pembobotan bursa dan juga dikarenakan kenaikan bahan-bahan baku, sedangkan ekonomi yang masih lesu tidak memungkinkan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* menaikkan harga jualnya.

Untuk meningkatkan kepentingan manajer dalam mendapatkan kompensasi atas kinerjanya, maka manajer akan mengurangi fluktuasi nilai saham dengan cara praktik manajemen laba (Bergstresser & Philippon, 2006 dalam Ramdani, dkk 2022). Manajemen laba juga digunakan untuk tidak melanggar perjanjian kontrak utang meningkatkan kepercayaan para investor dengan cara mengelola pendapatan perusahaan dengan ketentuan standar yang berlaku (Khalil & Simon, 2014 dan Ramdani, dkk 2022).

Salah satu fenomena manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menggunakan

manajemen laba untuk memperbesar dan memperkecil kerugian yang dilaporkan dari laporan laba rugi aktual sehingga kerugiannya tampak lebih kecil. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga menaikan laba sebesar 4 triliun yang berawal dari runtuhnya bisnis beras PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dikelola PT Indo Beras Unggul. Hal ini terungkap tanggal 12 Maret 2019 dalam laporan investigasi Berbasis Fakta atas manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). Kenaikan laba diketahui pada saldo piutang, persediaan, dan aset tetap PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan temuan laporan PT Ernst & Young Indonesia (EY), terdapat perbedaan data catatan keuangan untuk mengaudit laporan keuangan tahun 2017 (Finance.detik.com, 2019).

Kemudian kasus manajemen laba terjadi pada PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Tahun 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu yang salah satu sumbernya dari PT Mahata Aero Terknologi senilai US\$ 239,94 bersifat piutang. Namun PT. Garuda Indonesia Tbk sudah mengakui sebagai pendapatannya. PT. Garuda Indonesia Tbk diperintahkan untuk mengubah kembali laporan keuangannya tahun 2018 dan denda Rp 100 juta. Setelah disajikan ulang PT. Garuda Indonesia Tbk laporkan rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta (Devitasari, 2022). Penggelembungan dana tersebut bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dihasilkan perusahaan sehingga menggambarkan kinerja perusahaan yang baik oleh para investor (Ramdani & Musdalifah, 2021)

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk menaik turunkan laba guna menarik para investor ataupun stakeholder dengan cara mempengaruhi laporan keuangannya sebagai alat pengambilan keputusan. Salah satu yang mempengaruhi manajemen laba adalah menanggihkan beban pajaknya (Hery, 2012 dalam Wati dan Sam'ani 2022). Dari penjelasan diatas salah satu yang mempengaruhi manajemen laba adalah aset pajak tangguhan.

Menurut Trisnawati (2013: 244) dalam Yogi (2019) menjelaskan aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) timbul apabila terjadi perbedaan waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Aset pajak tangguhan merupakan pajak yang terjadi karena perbedaan waktu pajak yang menyebabkan biaya pajak menjadi lebih rendah sehingga perusahaan bisa menunda pembayaran pajaknya sampai priode mendatang (Bambang & Andi 2021 dalam Melani, dkk 2022). Aset pajak tangguhan diartikan lebih membayar pajak sehingga bisa ditangguhkan kemas yang akan datang (Adibah Yahya et al., 2019 dalam Melani, dkk, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni dan Indayu (2022) menyatakan manajemen laba timbul akibat adanya perbedaan temporer positif yang dapat mengurangi beban pajak dipriode yang akan datang dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi stabil. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Faqih & Sulistyowati, 2021) menyatakan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba karena aset pajak tangguhan mengindikasikan bahwa laba menurut fiskal lebih besar dari laba menurut akuntansi atas perbedaan temporer yang justru dapat membuat beban pajak yang menjadi kewajiban menjadi lebih besar pada periode tersebut.

Selain aset pajak tangguhan manajemen laba dipengaruhi oleh nilai perusahaan. Nilai perusahaan atau nilai pasar adalah harga yang harus dibayar oleh calon investor ketika saham dari perusahaan tersebut di jual. Harga saham juga dipengaruhi oleh nilai perusahaan. Ketika perusahaan mendapat penilaian tinggi dari mata pemegang saham, maka *agen* akan mempertahankan ataupun meningkatkan nilai perusahaan karena adanya peluang perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan modal dari investor baru dan peningkatan volume saham yang dilepas. Oleh sebab itu, tingginya nilai perusahaan maka perusahaan akan melakukan manajemen laba. (Saputri, dkk, 2017 dalam Wati dan Sam'ani, 2022).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wati dan Sam'ani (2022) menyatakan semakin tingginya nilai perusahaan maka semakin tingginya perusahaan melakukan manajemen laba, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil, sehingga para investor tertarik untuk menanamkan dananya keperusahaan tersebut. Sedangkan menurut penelitian dari Ajeng (2021) menyatakan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena tingginya nilai perusahaan akan semakin tingginya tuntutan dari pihak pemilik untuk menghasilkan laba yang tinggi di priode yang akan datang.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yakni perencanaan pajak. Perencanaan pajak adalah usaha yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semakin tingginya perencanaan pajak maka beban pajak akan semakin rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi meningkat dan menyebabkan manajer untuk melakukan penyimpangan dalam melaporkan keuangan perusahaan (Wijaya, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti dan Muanifah (2021) bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai dari perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka akan mempengaruhi pula pada nilai manajemen laba yang menjadi dasar seberapa besar laba yang diterima oleh perusahaan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Achyani dan Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa karena perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perencanaan pajak sendiri merupakan keinginan dari pihak perusahaan untuk menekan biaya-biaya yang dihasilkan perusahaan termasuk beban pajaknya sehingga ada tidaknya perencanaan pajak tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) sebagai pihak pemberi wewenang dengan manajemen perusahaan (*agent*) sebagai pihak yang bertanggung jawab atas wewenang tersebut. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing pihak memiliki kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik. Pemilik perusahaan memiliki kepentingan untuk selalu meningkatkan profit yang dihasilkan dari perusahaan sedangkan manajemen mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antaranya memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Achyani & Lestari, 2019).

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba timbul akibat perbedaan kepentingan. Pihak *agen* memiliki kepentingan mendapatkan bonus yang sebesar-besarnya dan pihak *principal* ingin mendapatkan deviden sebesar-besarnya (Siboro, dkk, 2022). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen laba timbul akibat adanya asimetri informasi antara pihak *principal* dengan pihak *agen*. *Agen* yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dari pada pihak *principal* maka manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba (Putra dan Kurnia, 2019).

Perusahaan akan berupaya membayar pajak seminimal mungkin karena menganggang membayar pajak dapat mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan, namun dilain sisi, nilai pajak yang besar juga dapat diimplementasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik karena keuntungan atas operasional perusahaan. Ragam benturan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemerintah sebagai pemungut pajak tersebut mengakibatkan terjadinya masalah agensi sehingga diperlukan tata kelola (*corporate governance*) perusahaan yang baik. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, teori agensi memiliki peran dalam meningkatkan manajemen laba sehingga memberikan kemakmuran kepada pihak pemilik perusahaan.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Widyaningdyah dan Listiyana (2009) dalam Siboro, dkk (2022) menuturkan bahwa teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut adalah laporan kegiatan perusahaan untuk mencapai keinginan dari pihak *principal* salah satunya laporan keuangan perusahaan. Manajer akan memberikan laporan keuangan pada pihak *principal* bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena apabila laba yang dihasilkan perusahaan meingkat maka dikategorikan sebagai sinyal yang baik dan apabila laba yang dihasilkan perusahaan menurun dikategorikan sebagai sinyal yang buruk.

Teori sinyal digunakan untuk mengurangi adanya asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada pihak *principal* berupa prospek perusahaan kedepannya. Apabila kurang terbukannya perusahaan kepada pihak ekternah sehingga nilai perusahaan menjadi rendah akibat para investor enggan untuk menginvetasikan danannya keperusahaan tersebut. Dan apabila

perusahaan terbuka dalam memberikan sinyal tentang prospek perusahaan maka meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan memiliki kualitas dalam menghasilkan laba (Widyaningdyah dan Listiyana, 2009 dalam Siboro, dkk 2022).

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menaik turunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Imarotul, dkk 2020). Manajemen laba dapat terjadi akibat manajer diberikan wewenang dalam menentukan keputusan oleh pemegang saham karena setiap keputusan yang dihasil dari manajer akan mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan sehingga manajer akan terdorong untuk memanipulasi labanya (Tan & Lilis, 2021).

Dimana di simpulkan manajemen laba adalah tindakan manajer dalam menaik atau menurunkan laba untuk tujuan tertentu dan dapat mengelabui para pemegang saham. (Apriliya dan Indawati, 2021). Menurut Scott (2015) dalam Syahrani (2019) mengemukakan beberapa motivasi perusahaan menerapkan manajemen laba yaitu *Bonus Purposes*, *Political Motivations*, *Taxation Motivations*, Pergantian CEO adalah motivasi CEO, *Initial Public Offering (IPO)*, dan Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor.

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan pihak agen untuk memanipulasi laba yang dihasilkan perusahaan tanpa memperdulikan standar akuntansi sehingga menyesakan pengguna laporan keuangan Putra (2019). Menurut Scott (2003:383) dalam Kristianti (2019) berbagai pola dan strategi yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba sebagai berikut:

1. *Taking a bath* adalah pola pada manajemen laba yang menyebabkan laba meningkat atau menurun secara ekstrem dari pada laba tahun sebelumnya.
2. *Income Minimization* adalah pola yang ada dimanajemen laba yang menyebabkan laba yang dihasilkan menjadi menurun dari pada laba sesungguhnya.
3. *Income Maximization* adalah pola pada manajemen laba yang menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan meningkat dari pada laba sesungguhnya.
4. *Income Smoothing* adalah pola pada manajemen laba yang mengurangi fluktuasi laba yang dihasilkan perusahaan.

Pada umumnya, alat ukur investor dalam berinvestasi dengan melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik atau tidak (Siboro,dkk, 2022).

2.4 Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dikurangi ke priode yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan perusahaan meningkat karena mengurangi beban pajak di priode yang akan datang. Demi kepentingan akuntansi, aset pajak tangguhan dapat bertambah disebabkan karena mempercepat pendapatan dan menunda pengakuan beban (Ningsih, dkk, 2020). Aset pajak tangguhan adalah pajak penghasilan yang terpulihkan akibat perbedaan temporer dan dapat dikurangi beban pajak di priode yang akan datang (Yulianah et al., 2021 dalam Husni dan Indayu 2022).

2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah gambaran kepercayaan masyarakat atas kinerja perusahaan dibebberapa tahun yang lalu yang identik dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi memiki tingkat kepercayaan masyarakat dan harga saham yang tinggi mengenai kinerja perusahaan. Semakin tingginya nilai perusahaan maka semakin tingginya perusahaan melakukan manajemen laba yang disebabkan karena nilai perusahaan yang tinggi memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga dianggap tingkat pengembalian yang tinggi di mata investor (Wahyudi & Pawestri, 2006 dalam Simanjuntak 2022).

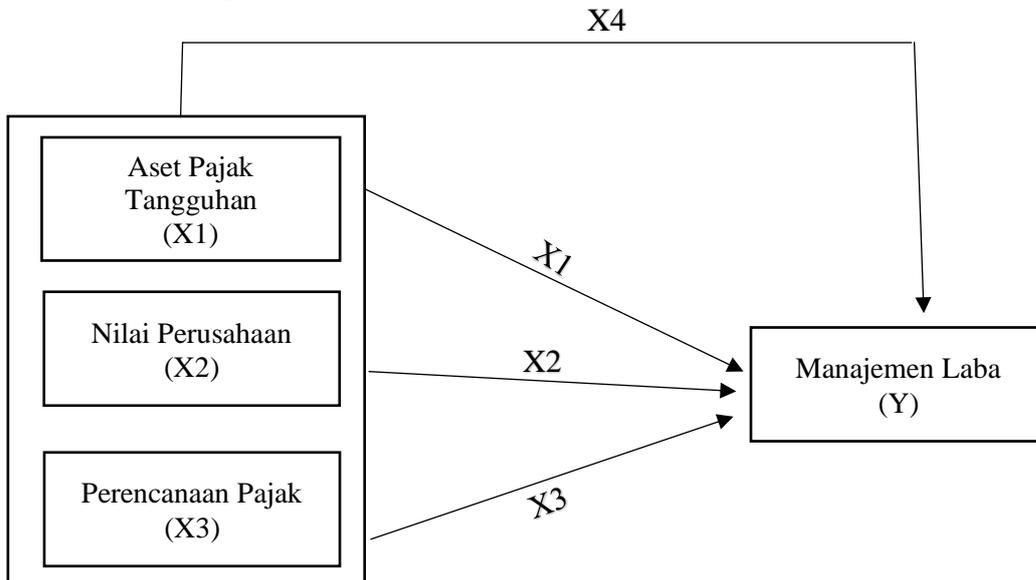
2.6 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk menurunkan beban pajak yang dihasilkan perusahaan dengan memanfaatkan celah, mengemat atau melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Megarani, 2019 dalam Wati dan Sam'ani 2022). Menurut Achyani dan Lestari (2019) mengemukakan perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak guna memperkirakan besarnya pajak yang seharusnya akan dibayar serta cara-cara yang dilakukan untuk memperkecil pajak. Menurut Nabil & Hidayati (2020) tujuan utama perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor

peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Beberapa cara perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak demi meminimalisir besaran pajaknya, diantaranya :

1. *Tax Avoidance*, adalah penghindaran pajak yang memanfaatkan celah yang ada di undang-undang perpajakan yang leberlaku.
2. *Tax Evasion*, adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara illegal dan menyalahi atau melanggar undang-undang yang berlaku.
3. *Tax Saving*, adalah penghematan pajak dengan cara legar tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

Aset pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena aset pajak tangguhan adalah pajak penghasilan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan di priode yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan perusahaan pada priode yang akan datang akan meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Husni dan Indayu (2022) aset pajak tangguhan diakibatkan karena aset pajak tangguhan dapat mengurangi beban pajak di priode yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi meningkat. Aset pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena didasari dari laba akuntansi lebih besar dari pada laba fiscal akibat adanya perbedaan temporer positif. Hal ini menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam menunda pembayaran pajak dimasa sekarang dan dialihkan dimasa yang akan datang sehingga laba perusahaan menjadi stabil. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka:

H1 : Diduga Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin mudahnya perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan masyarakat dan laba yang tinggi. Dan cara perusahaan mempertahankan kepercayaan masyarakat tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba. menyatakan semakin tingginya nilai perusahaan maka semakin tingginya perusahaan melakukan manajemen laba, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil, sehingga para investor tertarik untuk menanamkan dananya perusahaan tersebut (Wati dan Sam'ani, 2022). Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka:

H2 : Diduga Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba karena Perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan menjadi meningkat. Dalam hubungannya dengan manajemen laba dijelaskan oleh teori agensi yakni perbedaan kepentingan. Perusahaan memiliki kepentingan untuk meminimalisir pembayaran pajaknya sehingga laba yang dihasilkan tidak berkurang, sementara pemerintah memiliki kepentingan perusahaan membayar pajak demi membiayai pengeluaran negara. (Ayem dan Arifah, 2019).

Semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi pula manajemen laba yang akan diterapkan karena merencanakan atau menghemat pajak yang didapat perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi supaya mengurangi beban pajaknya (Afrizal 2018 dalam Apriliyana dan Indawati 2021). Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka:

H3 : Diduga Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Menurut Hery (2012) dalam Wati dan Sam'ani (2022) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk menarik para investor ataupun stakeholder dengan cara mempengaruhi laporan keuangannya. Laporan keuangan yang dihasilkan dari perusahaan memperlihatkan tentang perkembangan perusahaan dan kinerja perusahaan sebagai patokan mereka dalam mengambil keputusan. Dalam manajemen laba terdapat konsep teori keagenan yang menyebabkan para kepentingan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba salah satunya adalah membayar pajak.

Aset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dikurangi ke periode yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan perusahaan meningkat karena mengurangi beban pajak di periode yang akan datang. Demi kepentingan akuntansi, aset pajak tangguhan dapat bertambah disebabkan karena mempercepat pendapatan dan menunda pengakuan beban (Ningsih, dkk, 2020). Aset pajak tangguhan adalah pajak penghasilan yang terpuhlikan akibat perbedaan temporer dan dapat dikurangi beban pajak di periode yang akan datang (Yulianah et al., 2021 dalam Husni dan Indayu 2022).

Nilai perusahaan adalah gambaran kepercayaan masyarakat atas kinerja perusahaan dibebberapa tahun yang lalu yang identik dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan masyarakat dan harga saham yang tinggi mengenai kinerja perusahaan. Semakin tingginya nilai perusahaan maka semakin tingginya perusahaan melakukan manajemen laba yang disebabkan karena nilai perusahaan yang tinggi memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga dianggap tingkat pengembalian yang tinggi di mata investor (Wahyudi & Pawestri, 2006 dalam Simanjuntak 2022).

Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba karena Perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan menjadi meningkat. Dalam hubungannya dengan manajemen laba dijelaskan oleh teori agensi yakni perbedaan kepentingan. Perusahaan memiliki kepentingan untuk meminimalisir pembayaran pajaknya sehingga laba yang dihasilkan tidak berkurang, sementara pemerintah memiliki kepentingan perusahaan membayar pajak demi membiayai pengeluaran negara. (Ayem dan Arifah, 2019). Semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi pula manajemen laba yang akan diterapkan karena merencanakan atau menghemat pajak yang didapat perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi supaya mengurangi beban pajaknya (Afrizal 2018 dalam Apriliyana dan Indawati 2021). Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka:

H4: Diduga Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, dan Perencanaan Pajak berpengaruh secara simultan Terhadap Manajemen Laba.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif dengan jenis data sekunder. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Populasi pada penelitian ini sebanyak 110 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yakni : (1) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) selama tahun 2018-2022. (2) Perusahaan sektor yang memperoleh laba berturut-turut periode 2018-2022.(3)Perusahaan sektor yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. (4) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan memiliki data lengkap dan sesuai dengan kebutuhan variabel dalam penelitian periode 2018-2022. Adapun sampel dalam penelitian ini menghasilkan 45 sampel.

Tabel 1. Kriteria Sempel

Kategori	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	-	110
Perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh laba berturut-turut periode 2018-2022	(20)	90
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(2)	88
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang memiliki data lengkap dan sesuai dengan kebutuhan variable dalam penelitian	(61)	27
Jumlah Sempel Penelitian		27
Outlier	(18)	9
Jumlah Penelitian 9 Perusahaan x 5 Tahun		45

3.1 Dependen Variable

Menurut Sugiyono, (2019:69) Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan pendekatan perubahan laba (Pullah, dkk, 2020) yakni :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

- ΔE = Perubahan laba
- E_{it} = Laba perusahaan tahun sekarang
- E_{it-1} = Laba perusahaan tahun sebelumnya
- MVE_{t-1} = Market value equity tahun kemarin

3.2 Independen Variable

Variable Independen atau variabel bebas adalah variabel yang timbul akibat adanya variabel dependenden. Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019:69). Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan aset pajak tangguhan, nilai perusahaan dan perencanaan pajak.

3.2.1 Aset Pajak Tangguhan

Aset Pajak tangguhan adalah pajak penghasilan yang dikurangi beban pajaknya ke priode yang akan datang. Menurut Rufaidah & Septiani (2021) aset pajak tangguhan diukur menggunakan cara yaitu menghitung perubahan aset pajak tangguhan di akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan aset pajak tangguhan akhir periode t.

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}$$

Keterangan:

- Δ Aset Pajak Tangguhan = Selisih antara aset pajak tangguhan tahun sekarang (t) – aset pajak tangguhan tahun sebelumnya.
- Aset Pajak Tangguhan it = Aset pajak tangguhan tahun sekarang.

3.2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah gambaran kepercayaan masyarakat atas kinerja perusahaan di beberapa tahun yang lalu yang identik dengan harga saham. Menurut Ramdhani (2021) alat ukur yang akan digunakan adalah *Price to Earning Ratio* (PER). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Rumus untuk mengukur *Price Earning Ratio* (PER) adalah

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

3.2.3 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalisasi beban pajaknya dengan cara menghemat, mengurangi atau menanggihkan pajaknya (Achyani, 2019). Menurut Ramdhani dan Musdalifah, (2019) Perencanaan pajak dapat diukur dalam penelitian ini dengan menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR).

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income}_{it}}$$

Keterangan :

TRR_{it} = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income_{it} = Laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t”.

3.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang suatu data yang meliputi mean, maksimum, minimum, serta standar deviasi. Variabel yang digunakan yakni manajemen laba (Y) sebagai dependen variabel dan aset pajak tangguhan (X1), nilai perusahaan (X2) dan perencanaan pajak (X3) sebagai variabel independen.

3.4 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel adalah model yang memilih mana yang terbaik antara *commont effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* dengan menggunakan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan regresi yang harus dipenuhi oleh regresi linier berganda berbasis OLS (Ordinary least square). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Gozali, 2018:109).

3.6 Analisis Regresi Berganda

Pada analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi kenaikan ataupun penurunan dari arah pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2018). Persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

β_0 - β_3 = Koefisien Regresi

X1 = Aset Pajak Tangguhan

X2 = Nilai Perusahaan

3.7 Koefisien Determinasi

Ghozali (2019:98) menyatakan Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.8 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Uji pasial digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing varibel independent bersifat kontan. Dan cara untuk menguji apakah hipotesis diterima yakni $t_{hit} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya kurang dari dari 0,05. Berikut adalah hasil uji parsial dalam penelitian ini.

3.9 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Apabila nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansinya $< 0,05$, maka keseluruhan varibel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.006582	-0.019438	17.04387	0.765598
Median	0.002656	-0.038507	14.85437	0.770578
Maximum	0.047655	0.756293	40.37433	0.828444
Minimum	-0.036681	-0.626733	4.520891	0.666292
Std. Dev	0.018783	0.287100	8.854187	0.033889
Skewness	0.160024	0.414985	0.868899	-0.838473
Kurtosis	3.192611	3.740189	2.943333	4.146957
Jarque-Bera	0.261617	2.318873	5.668410	7.739366
Probability	0.877386	0.313663	0.058765	0.020865
Sum	0.296168	-0.874712	766.9741	34.45193
Sum Sq. Dev	0.015524	3.626767	3449.452	0.050531
Observations	45	45	45	45

Sumber : Output E-Views 12

Berdasarkan table 1 maka dihasilkan variabel manajemen laba menunjukan nilai *mean* 0.006582 dan *standar deviasi* 0.018783 pada tahun 2018-2022, nilai *maximum* 0,047655 dan nilai *minimum* -0.036681. Pada variabel aset pajak tangguhan menunjukan *nilai mean* -0.019438 pada tahun 2018-2022, nilai *maximum* 0.756293 dan nilai *minumum* -0.626733. Pada variabel nilai perusahaan dihasilkan nilai *mean* sebesar 17.04387, dan *standar deviasi* 8.854187 pada tahun 2018-2022, nilai *maximum* 40.37433 dan nilai *minimum* sebesar 4.520891. Pada variabel perencanaan pajak menunjukan nilai *mean* 0.765598, dan *standar deviasi* 0.033889, pada tahun 2018-2022. Nilai *maximum* 0.828444 dan nilai *minimum* 0.666292.

4.2 Model Regresi Data Panel

4.2.1 Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0.303039	(8,33)	0.9596
Cross-section Chi-square	3.190084	8	0.9219

Sumber : Output E-Views 12

Berdasarkan tabel diatas dihasilkan *cross-section chi-square* sebesar 0.9219 lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa *commont effect model* yang paling terbaik digunakan dan dilanjutkan uji lagrange multiplier.

4.2.2 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

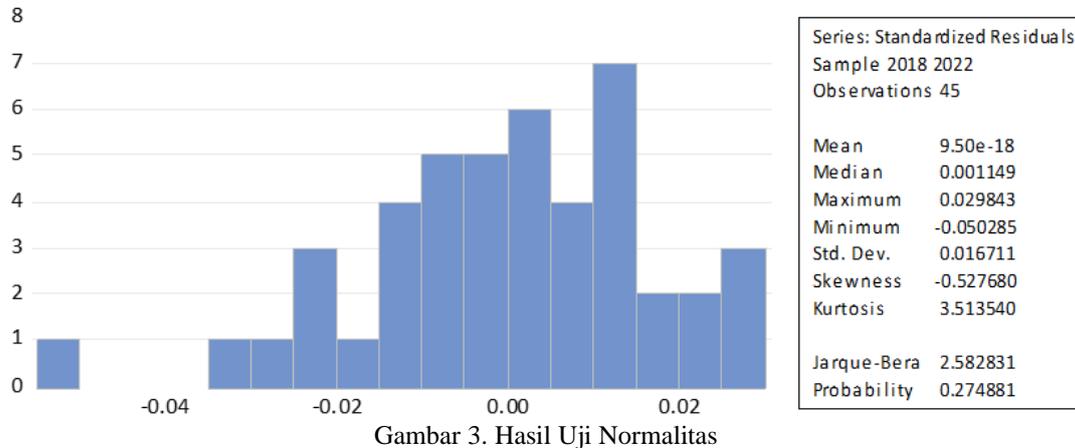
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	2.875249 (0.0900)	0.049979 (0.8231)	2.925228 (0.0872)

Sumber : Output E-Views 12

Berdasarkan tabel diatas dihasilkan nilai *Both* 0.0872 lebih besar dari pada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *commont effect model* yang terbaik digunakan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar diatas disimpulkan nilai probability 0.274881 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.259764	0.393123
X2	0.259764	1.000000	0.077795
X3	0.393123	0.077795	1.000000

Sumber : Output Eviews-12

Hasil dari tabel diatas dihasilkan X1 0.259764, X2 0.393123 dan X3 0.077795 < dari 0.80 maka disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
Null hypothesis : Homoskedasticity			
F-Statistic	0.694331	Prob. F(9,35)	0.7092
Obs *R-squared	6.817240	Prob. Chi-Square(9)	0.6561
Scaled explained SS	7.112251	Prob Chi-Square(9)	0.6254

Sumber : Output Eviews-12

Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji white nilai *prob chi-square* sebesar 0.6254 > 0.05 maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No Serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.170616	Prob. F(2,39)	0.1277
Obs *R-squared	4.507382	Prob. Chi-Square(2)	0.1050

Sumber : Output E-Views 12

Hasil dari uji autokorelasi diketahui nilai probabilitiy *chie-square* 0.1050 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.4 Analisis Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Varibel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.040340	0.064632	-0.624155	0.5360
X1	-0.007500	0.010210	-0.734518	0.4668
X2	-0.000880	0.000305	-2.881173	0.0063
X3	0.080682	0.083786	0.962955	0.3412

Sumber : Output *E-Views 12*

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel terikat dengan variabel bebas sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -0,0403340 - 0,007500 X_1 - 0,000880 X_2 + 0,080682 X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta sebesar -0,0403340 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (aset pajak tangguhan, nilai perusahaan dan perencanaan pajak) pada observasi ke i pada periode t adalah konstan atau tetap.
2. Diketahui hasil dari aset pajak tangguhan (X1) sebesar -0,007500 bertanda negatif, sehingga disimpulkan apabila (X1) naik 1% dengan mengasumsikan variable lain tetap maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar -0,007500
3. Diketahui nilai perusahaan (X2) sebesar -0,000880 bertanda negatif, sehingga simpulkan apabila (X2) naik 1% dengan mengasumsikan variable lain tetap maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,000880.
4. Diketahui perencanaan pajak (X3) sebesar 0,080682 bertanda positif, sehingga apabila (X3) mengalami kenaikan 1% dengan mengasumsikan varabel lain tetap maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,080682.

4.5 Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.208494	Mean dependent var	0.006582
Adjusted R-squared	0.150579	S.D. dependent var	0.018783
S.E. of regression	0.017311	Akaike info criterion	-5.190211
Sum squared resid	0.012287	Schwarz criterion	-5.029619
Log likelihood	120.7797	Hannan-Quinn criter	-5.130344
F-statistic	3.600006	Durbin-Watson stat	1.676625
Prob (F-statistic)	0.021296		

Sumber : Output *E-Views 12*

Berdasarkan tabel 8 diperoleh koefisien determinasi *Adjusted R-squared* (R2) sebesar 0,150579. Hal ini disimpulkan bahawa presentase pengaruh varibel bebas adalah 15,06% sedangkan sisanya 84,94% dipengaruhi oleh varibel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

4.6 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Varibel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.040340	0.064632	-0.624155	0.5360
X1	-0.007500	0.010210	-0.734518	0.4668
X2	-0.000880	0.000305	-2.881173	0.0063
X3	0.080682	0.083786	0.962955	0.3412

Sumber : Output *E-Views 12*

Berdasarkan tabel 9 diatas disimpulkan

1. Aset Pajak Tangguhan
Hasil uji hipotesis diatas dihasilkan bahwa nilai t hitung 0.734518 < 2.01669 t tabel dan nilai probabilitas 0.4668 > 0.05 maka disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis diatas menunjukan nilai t hitung 2.881173 > 2.01669 t tabel dan nilai probabilitas 0.0063 < 0.05 maka diartikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Perencanaan Pajak

Hasil uji hipotesis diatas diketahui nilai t hitung sebesar 0.962955 < 2.01669 t tabel dan nilai probabilitas 0.3412 > 0.05 maka dapat diartikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

4.7 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (F) digunakan untuk mengetahui secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji simultan (F) adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.208494	Mean dependent var	0.006582
Adjusted R-squared	0.150579	S.D. dependent var	0.018783
S.E. of regression	0.017311	Akaike info criterion	-5.190211
Sum squared resid	0.012287	Schwarz criterion	-5.029619
Log likelihood	120.7797	Hannan-Quinn criter	-5.130344
F-statistic	3.600006	Durbin-Watson stat	1.676625
Prob (F-statistic)	0.021296		

Diketahui hasil F hitung sebesar 3.600006 > 2,832747 F tabel dan nilai probabiliti 0.021296 < 0.05 maka dapat disimpulkan secara simultan aset pajak tangguhan, nilai perusahaan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini dikarena pemananfaatan aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba memiliki resiko yang tinggi dan menyebabkan transaksi menjadi menumpuk dan menggantung. Dan pengakuan aset pajak tangguhan ke priode yang akan datang akan mengurangi kredibel dari perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan bagi para pemegang saham. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Achyani dan lestari (2019).
2. Nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini dikarena nilai perusahaan yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan dan laba yang tinggi. Dan cara perusahaan untuk mempertahankan tersebut maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sam'ani (2020).
3. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ke empat ditolak. Hal ini dikarenakan perencanaan pajak merupakan keinginan pihak principal yang memiliki kepentingan mendapatkan deviden sebesar-besarnya dengan menekan biaya-biaya seminal mungkin. Sehingga ada tidaknya perencanaan pajak, tidak mempengaruhi manajemen laba dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivaldo dan Dia (2020) dalam Silalahi (2022).
4. Aset pajak tangguhan, nilai perusahaan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat diterima. Hal ini di karenakan Teori agensi menjelaskan tentang manajemen laba timbul akibat adanya konflik kepentingan antara agent (manajemen) dengan principal dan berusaha untuk mempertahankan kemakmurannya. Dalam hal ini perusahaan yang melakukan manajemen laba dilakukan atas kehendak dari pemimpin perusahaan melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri karena keputusan dan kebijakan perusahaan diambil oleh pemimpin perusahaan tersebut. Diantaranya mengalihkan aset pajak tangguhan ke priode yang akan datang, meningkatkan nilai perusahaan ataupun

perencanaan pajaknya. Hal ini di dukung dari penelitian Putra dan Kurnia (2019), Wati dan Sam'ani (2020) dan Siboro, dkk (2022).

6. KETERBATASAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan-batasan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, antara lain (1) Penelitian yang dilakukan hanya di perusahaan sub sektor *consumer non cyclical* saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 5 (Lima) tahun yaitu 2018-2022. (2) Banyaknya data ektrim dan laporan keuangan yang tidak lengkap pada penelitian ini sehingga mengurangi jumlah sampel perusahaan. Berdasarkan adanya batasan tersebut, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya mengembangkan yang berhubungan dengan manajemen laba dan mempertimbangkan saran diantaranya : (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel independen lain yang ada pada penelitian ini agar memperkaya apa saja yang mempengaruhi manajemen laba. (2) Penelitian selanjutnya diharap mengganti atau menambahkan pada priode objek pengamatan ini guna cakupan dan kesimpulan yang dihasilkan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F. & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 77-86.
- Agustina, M. & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18-38.
- Aprilia, D. & Indawati. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Webinar Nasional & Call For Paper : "How To Start Your Business As Beginner "*, 643-657.
- Astuti, N. V. & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba . *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 92-100.
- Ayem, S & Afifah, P. N. N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konvergensi IFRS dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 11-18.
- Devitasari, L. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 12-23.
- Dwicahyani, D., Rate, P. V., & Jan, A. B. H. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kualitas Manajerial dan Kepemilikan Instisional terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Consumer Non-Cyclicals. *Jurnal EMBA*, 275-286.
- Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio , Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 1-10.
- Faqih, A. I. & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen. *E-Jurnal Senapan*, 551-560.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan EvIEWS 10 (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2019). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gulo, M. M. & Mappadang. A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Universitas Budi Luhur*, 162-173.
- Hariseno, P. E. & Pujiono. (2021). Pengaruh Peraktik Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 101-111.
- Husni, M. & Idayu. R. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *LAWSUIT Jurnal Perpajakan*, 77-91.
- Jeradu, E. F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal AKMENIKA*.
- Kalida, T. R. & Setyowati, L. (2021). Dampak Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Priode 2017-2019). *Proceeding SENDIU 2021*, 165-171.
- Khayanti, A., Sari, R. D. P., & Giovanni, A. (2022). Nilai Tambah Modal Manusia dan Keberlangsungan Bisnis Perusahaan *Consumer Non-Cycilicals*. *Jurnal Borobudur Management Review*, 169-189.
- Kristanti, I. N. (2019). Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Organisasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 68-80.
- Kusuma, D. I. (2019). Pengaruh Strukur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara*, 66-81.
- Maslihah, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Lverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 30-45.
- Mufidah, I., Afifudin, & Maward, M. C. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-JRA*, 67-80.
- Nabil, A. & Hidayati, W. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Desrupsi Bisnis*, 283-305.
- Nareriska, K. I. (2021). Indeks Sektor Barang Konsumen Primer Turun 11,29% ytd, Saham Apa yang Masih Menarik?. Diunduh pada Agustus 2022, dari <https://investasi.kontan.co.id/>
- Ningsih, S. S., Sutadipraja, M. W., & Mardiana. (2020). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Liabilitis Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 158-165.
- Pratiwi, D. B., Damayanti, & Harori, M. I. (2021). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham. Sektor Consumer Goods. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 51–63.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manjemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-21.
- Ramdani, E. & Musdhalifah, A. A. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kebijakan Deviden terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 19-29.

- Ramdhani, A. T. & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Perusahaan Terhadap Manajemen. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-17.
- Rusdyanawati, E. Mahsina. Hidayati, K. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 90-97.
- Septiani, A. & Rufaidah, F. (2021). Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Sebagai Pendeteksi Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan LQ45 Bursa Efek Priode Tahun 2014-2019). *Jurnal Financia*, 87-97.
- Silalahi, E. R. R. & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 47-60.
- Simanjuntak, S. P. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukurana Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal EMBA*, 1089-1103.
- Syahrani, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fairness*, 45-58.
- Wati, T. & Sam'ani. (2022). Pengaruh Tax Planning, Nilai Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 46-67.
- Wulanningsih, F. & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 1-20.
- Yahya, A. & Wahyuningsih, D. (2019). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal SOSIOHUMANITAS*, 86-92.
- Yanti, R. D. & Muanifah, S. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *SAKUNTALA*, 718-735.
- Yuliza, A. & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pemerintahan*, 1-5.

Biodata Penulis

Yangki Peramata, Lahir di Jakarta pada tanggal 26 Februari 1999, Latar belakang pendidikan penulis, pada tahun 2010 lulus SDI Raudhatul Ulum, tahun 2013 lulus SMP Negeri 240 Jakarta, tahun 2016 lulu SMK Negeri 6 Jakarta, menempuh pendidikan S1 Akuntasni di Universitas Pamulang untuk gelar Sarjana Akuntansi pada tahun 2024.

Eka Kusuma Dewi, S.E., M.SI., Lahir di Martapura, 28 September 1981, S1 di STIE Malangkecewara Malang dan S2 di Universitas Padjadjaran Bandung. Dosen Prodi Akuntansi di Universitas Pamulang.